

JURNAL
PENYUTRADARAAN DOKUMENTER POTRET
“TAPAK KAKI GORKY”

SKRIPSI KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh :
Galuh Esti Nugraini
NIM: 1110518032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2016

**PENYUTRADARAAN DOKUMENTER POTRET
“TAPAK KAKI GORKY”**

oleh :

Galuh Esti Nugraini

ABSTRAK

Karya tugas akhir dokumenter berjudul “Tapak Kaki Gorky” merupakan sebuah karya film dokumenter yang membahas permasalahan sosial khususnya para penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas masih saja dihadapkan pada diskriminasi. Masih banyak masyarakat yang memandang sebelah mata kepada penyandang disabilitas. Atas dasar pemikiran tersebut karya dokumenter ini dibuat dengan mengangkat kisah kehidupan seorang penyandang disabilitas. Diharapkan dokumenter ini dapat menginspirasi dan memotivasi bagi semua lapisan masyarakat. Karya dokumenter dibuat dengan mengangkat sosok Sabar Gorky seorang pendaki tuna daksa asal Solo, Jawa Tengah yang menceritakan kisah hidupnya. Telah banyak prestasi yang dicapai oleh Sabar Gorky. Salah satunya Sabar Gorky telah mendaki 4 gunung tertinggi di dunia.

Dokumenter ini berbentuk potret yang lebih menonjolkan sosok Sabar Gorky. Potret dalam karya dokumenter ini untuk menampilkan sosok yang mempunyai hal-hal yang bersifat *human interest* bahkan dapat memberikan inspirasi. Untuk itu penuturan alur cerita dari Sabar Gorky langsung melalui wawancara dan *voice over*. Melakukan observasi secara mendalam terhadap Sabar Gorky dengan mengikuti keseharian, pekerjaan yang dilakukan dan proses disaat Sabar Gorky mendaki gunung untuk memperlihatkan kesan nyata terhadap penonton dengan menggunakan struktur penuturan kronologis.

Observasi langsung terhadap subjek membutuhkan waktu yang lama. Semua kejadian diambil dengan menunggu momen yang tepat dan harus siap disaat ada momen yang tidak terduga. Namun subjektifitas sutradara tetap diperlukan untuk menentukan alur cerita yang diinginkan melalui pertanyaan yang diarahkan ke subjek.

Kata Kunci : Dokumenter Potret, Penyandang Disabilitas, Sabar Gorky

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sebelum muncul istilah “disabilitas”, sejak 1998 para aktivis sudah memperkenalkan istilah baru untuk mengganti sebutan bagi penyandang cacat, yakni *difable*, yang merupakan singkatan dari *differently-abled*. Istilah ini kemudian digunakan secara luas dalam Bahasa Indonesia sebagai “difabel”.

Penyandang disabilitas di Indonesia hingga kini masih mengalami diskriminasi di berbagai bidang. Masyarakat masih menganggap bahwa penyandang disabilitas adalah orang-orang yang tidak bisa melakukan apa-apa dan butuh bantuan dalam segala hal. Penyandang disabilitas juga mempunyai hak-hak yang sama seperti orang yang normal kebanyakan seperti, mendapatkan pendidikan, kesehatan, kebebasan berekspresi, akses terhadap informasi, pekerjaan, dan partisipasi berpolitik.

Salah satu cara untuk peduli terhadap penyandang disabilitas yaitu dengan dibuatnya sebuah karya dokumenter. Dokumenter adalah salah satu karya audio visual yang terasa dekat dengan masyarakat karena berangkat dari realitas yang berkembang dalam dunia masyarakat. Film sebagai bagian dari kebudayaan audio visual yang merupakan medium paling berpengaruh dalam membentuk sikap dan kepribadian masyarakat secara luas. Kultur yang dibawa oleh karya audio visual dengan sendirinya mulai tumbuh di masyarakat. Sajian dalam bahasa audio visual lebih gampang diingat daripada apa yang ditulis dan dibaca.

B. Ide Penciptaan

Ide dalam menciptakan karya seni ini tercipta berawal dari rasa ingin tahu sutradara melihat pandangan yang diarahkan kepada penyandang disabilitas. Masih adakah rasa saling peduli terhadap sesama? Bagaimana pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas di Indonesia? Masihkah masyarakat memandangi positif para penyandang disabilitas? Masyarakat terkadang memandangi sebelah mata para penyandang disabilitas. Kekurangan fisik yang

dimiliki penyandang disabilitas membuat masyarakat menganggap penyandang disabilitas adalah individu yang tidak bisa apa-apa. Masih banyak stigma dari masyarakat umum yang melihat penyandang disabilitas sebagai orang yang tidak mampu bekerja karena memiliki keterbatasan. Kebanyakan dari penyandang disabilitas dipandang sebelah mata dan selalu dikasihani. Berangkat dari pemikiran tersebut karya dokumenter ini diharapkan agar masyarakat bisa mengenal para penyandang disabilitas bukan lewat ungkapan perasaan kasihan, melainkan memberikan hak peluang hidup bersama sebagai warga negara. Penyandang disabilitas membutuhkan intervensi agar bisa menjalankan hidup yang normal dan layak serta menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat. Mereka juga ingin diperlakukan sebagai individu yang setara dan mandiri, tanpa harus mengundang belas kasihan yang berlebihan.

C. Objek Penciptaan

1. Sabar Gorky

Sabar Gorky lahir di kota Solo pada tanggal 9 September 1968 dengan nama aslinya Sabar. Kini Sabar Gorky tinggal di Desa Gendingan RT 3 RW 6 Jebres, Solo, Jawa Tengah. Sabar Gorky adalah seorang tuna daksa yang suka mendaki gunung sekaligus pemanjat tebing yang telah menggeluti dunia petualang sejak tahun 1985.

Sabar Gorky hidup bersama istrinya, Leny Indria dan anak semata wayang mereka, Novalia Eka. Sebagai seorang istri Leny menganggap sosok Sabar Gorky adalah sosok yang sabar, bertanggung jawab, dan menjadi penyemangat bagi keluarganya. Leny sempat berfikir apakah anaknya akan merasa minder dan malu atas fisik dari Sabar Gorky namun kenyataannya tidak. Nova begitu panggilan akrabnya, tidak pernah berfikir seperti itu, Nova malah merasa bangga mempunyai ayah seperti Sabar Gorky, sosok penyayang bagi keluarga. Nova yang kini telah kelas 2 SMP ini masih saja manja terhadap ayahnya. Setiap berangkat ke sekolah Sabar Gorky yang mengantarkannya. Telah menjadi rutinitas wajib bagi Sabar Gorky untuk mengantar dan menjemput anaknya. Bagi Sabar Gorky

harta adalah keluarga. Sabar Gorky ingin adanya saling memberi dan menerima antar keluarganya.

2. Masa kecil Sabar Gorky

Sabar Gorky mulai belajar mendaki gunung di tahun 1986 bersama teman-temannya saat Sabar Gorky masih di kelas 2 SMP. Awalnya Sabar Gorky hanya ikut-ikutan saja untuk naik Gunung Lawu, gunung yang tidak begitu jauh dari daerah tempat tinggalnya. Kemudian menjadi ketertarikan tersendiri bagi Sabar Gorky hingga berbagai gunung di Pulau Jawa telah Sabar Gorky daki, seperti Gunung Merapi, Merbabu, Lawu, Sindoro, Sumbing, Semeru hingga tidak terhitung lagi berapa jumlah gunung yang sudah didakinya. Ketertarikan Sabar Gorky terhadap pendakian gunung karena merasakan persahabatan yang luar biasa disaat pendakian gunung bersama teman-teman meskipun didalam perjalanannya penuh dengan resiko.

3. Peristiwa Kecelakaan

Tahun 1990 Sabar Gorky mengalami kecelakaan dalam perjalanan pulang ke Solo. Kecelakaan terjadi di Stasiun Karawang. Sabar Gorky terpeleset ketika menaiki kereta. Kaki Sabar Gorky terlindas kereta api yang sedang berjalan. Kaki kanan Sabar Gorky harus direlakan untuk diamputasi. Sabar Gorky sempat terpuruk selama setahun pasca kecelakaan. Sabar Gorky merasa kecewa dan marah dengan keadaan yang dialami. Sabar Gorky berhenti satu tahun dari aktivitasnya mendaki gunung.

Sabar Gorky perlahan bangkit karena dorongan dari keluarga, teman, dan lingkungan membuat Sabar Gorky bersemangat lagi. "Kalau kita mau berusaha, tidak ada kata tidak bisa," kata Sabar Gorky. Sabar Gorky mencoba menerima keadaan dan bahkan lebih bersemangat lagi menjalani hidup untuk menekuni hobinya memanjat tebing dan juga mendaki gunung. Awal mencoba untuk mendaki gunung lagi keluarga Sabar Gorky merasa khawatir dengannya namun Sabar Gorky memberikan penjelasan dan membuktikannya. Gunung Lawu di

perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur berhasil Sabar Gorky daki setelah dua kali mencoba. Kemudian mencoba mendaki Gunung Semeru di Jawa Timur. Tahun 1997 Sabar Gorky mencapai puncak Gunung Rinjani di Nusa Tenggara Barat.

4. Pekerjaan Sabar Gorky

Bersama rekan-rekannya Sabar Gorky mempunyai kelompok pendampingan olahraga petualangan, yang bernama Sabar Gorky *Adventure*. Sabar Gorky hobi naik sepeda, panjat dinding, dan arung jeram juga menekuni pekerjaan membersihkan kaca gedung-gedung bertingkat dengan *high rope* dan instalasi *flying fox* di Kebun Binatang Jurug. Bukan pekerjaan yang mudah dan tentu saja penuh resiko. Semua pekerjaan Sabar Gorky coba untuk mengerjakannya seperti reparasi tas bahkan ketika tetangga memintanya memperbaiki genteng Sabar Gorky lakukan.

5. Prestasi Sabar Gorky

Pengalaman gemilang yang diukir dan berkesan bagi Sabar Gorky adalah saat dirinya berhasil mengibarkan Sang Merah Putih di puncak tertinggi Eropa, puncak Elbrus pada tahun 2011 di Rusia. Pada waktu itu media lokal nasional hingga internasional ramai-ramai memberitakan. Lebih berkesan lagi karena hal tersebut dilakukan berbarengan dengan momentum peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-66. Sabar Gorky tercatat menjadi tuna daksa pertama yang mencapai Elbrus melalui jalur utara, jalur yang tiga kali lebih panjang dan lebih sulit dibanding jalur selatan.

Pada tanggal 13 November 2011 tidak menunggu lama dari puncak tertinggi di Benua Eropa, Sabar Gorky merambah ke Benua Afrika yaitu mendaki Gunung Kilimanjaro dengan ketinggian 5.895 meter di atas permukaan laut melalui rute Marangu atau "*coca-cola route*". Jika Elbrus dicapainya dalam waktu lima hari, Sabar Gorky sampai ke Puncak Kilimanjaro, puncak tertinggi di Benua Afrika dalam waktu empat hari saja. Kemudian berhasil memanjat dan mencapai puncak

Monumen Nasional (Monas) di Jakarta dalam waktu 20 menit pada tanggal 4 Juni 2014.

Di tahun 2015 Sabar Gorky menorehkan prestasi dengan melakukan pendakian menuju puncak Cartenz di Jayapura untuk memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia yang ke 70. Sabar Gorky bersama tim pendakiannya *Top Ranger And Mountain Pathfinder* (TRAMP) juga didampingi oleh para marinir. Sebelum berangkat ke puncak Cartenz, Sabar Gorky bersama tim pendaki melakukan pemanasan terlebih dahulu di Gunung Semeru, Jawa Timur. Tidak hanya melakukan pemanasan tetapi juga pelatihan tali-temali bersama marinir untuk persiapan melewati tebing-tebing di puncak Cartenz.

Tidak berselang lama dari pendakiannya ke Puncak Cartenz, pada tanggal 18 Februari 2016 Sabar Gorky bersama tim pendakinya melanjutkan pendakian ke Gunung Aconcagua dengan ketinggian 6.962 mdpl di wilayah Argentina, Amerika Selatan. Dikarenakan cuaca yang buruk Sabar Gorky belum bisa mencapai puncak.

6. Harapan

Sabar Gorky mempunyai keinginan untuk menyelesaikan tujuh puncak dunia agar dia bisa menunjukkan kepada dunia bahwa difabel tidak sekedar menjadi sampah. Mereka masih mampu untuk bekerja. Selama ini Sabar Gorky menganggap bahwa masyarakat hanya memandang kaum difabel sebagai orang tidak bisa melakukan hal yang membanggakan. Sabar Gorky ingin supaya pemerintah dapat memberikan kesempatan kepada teman-teman sepertiya. Banyak orang memandang remeh tuna daksa seperti Sabar Gorky karena mempunyai keterbatasan. Banyak orang yang tidak mengira bahwa penyandang disabilitas kaki satu seperti Sabar Gorky bisa menginjakkan kaki di puncak gunung dunia. Sabar Gorky selalu menekankan bahwa semuanya itu serba mungkin yang penting adanya kemauan. Biarkan saja orang mau berbicara seperti apa. Sabar Gorky selalu menghadapi kenyataan yang ada. Hadapi semua permasalahan, permasalahan itu akan selesai. Jangan takut untuk menghadapi masalah. Didunia ini tidak ada yang tidak mungkin. Semuanya serba mungkin.

D. Analisis Objek

Orang berkebutuhan khusus (disabilitas) adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Karakteristik yang berbeda ini memerlukan pelayanan khusus agar penyandang disabilitas mendapatkan hak-hak sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini.

Pembuatan karya dokumenter ini sebagai media sosialisasi untuk semua kalangan, orang normal dan penyandang disabilitas sekalipun. Bagaimana menjaga perasaan dan saling menghargai yang diwujudkan dengan sikap tidak menghina, tidak melecehkan, dan tidak memandang sebelah mata. Sutradara ingin menunjukkan bahwa stigma yang menganggap penyandang disabilitas tidak bisa berbuat apa-apa dan selalu dipandang sebelah mata adalah tidak benar. Keberadaan penyandang disabilitas ibarat dua sisi mata uang dalam kehidupan manusia. Mereka bukanlah akibat dari kesalahan penciptaan Tuhan, namun mereka adalah jalan pembuka bagi hati masyarakat untuk menempa kepedulian terhadap sesama. Mencoba mengajak masyarakat untuk tidak menyombongkan diri karena kesempurnaan fisik, mental, materi apalagi menghina. Hal yang seharusnya ditunjukkan adalah rasa empati atas kekurangan dan merengkuh tangan mereka sebagai wujud kepedulian terhadap kehidupan mereka.

Harapan dari pembuatan dokumenter ini adalah masyarakat menjadi mengerti dan saling peduli terhadap penyandang disabilitas. Tercipta keharmonisan untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Ada dua poin yang penting bagi perkembangan penyandang disabilitas, yaitu bagaimana membuat lingkungan fleksibel dan perilaku masyarakat. Seperti dengan cara memperbaiki cara pandang masyarakat melalui karya dokumenter ini. Hal inilah yang harus dipahami masyarakat tentang penyandang disabilitas. Terpenting adalah membantu untuk tidak lagi menjadi objek belas asih.

E. LANDASAN TEORI

1. Penyutradaraan

Sutradara memiliki kuasa penuh dalam penentuan konsep teknis produksi dari *opening* hingga *ending* sebuah film sehingga mencapai hasil sesuai dengan

konsep yang diinginkan. Sutradara dokumenter seperti yang ditulis oleh Bill Nichols “*documentary shares many characteristics with fiction film but it is still unlike fiction in important ways*” (Nichols, 1991:109). Secara khusus sutradara dokumenter adalah individu yang harus kreatif. Menguasai teori film dan sinematografi saja tidak cukup, karena disamping itu harus memiliki pengetahuan umum yang luas dari berbagai disiplin ilmu lainnya. Kemampuan intelektual diperlukan karena membuat film dokumenter adalah merepresentasikan kehidupan semua makhluk hidup seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, lingkungan alam yang ada di muka bumi ini secara dramatik. Sebagai sutradara sudah harus menguasai teknik sinematografi dibarengi dengan adanya motivasi, jadi bukan sekedar kreativitas eksperimental belaka (Gerzon, 2008:94).

a. Videografi

Menciptakan sebuah karya seni audio visual berupa film dokumenter setidaknya melakukan sebuah perancangan pengambilan gambar sebaik mungkin agar tercapai keinginan untuk mendapatkan unsur-unsur diantara sebagai berikut :

a). Gerakan Kamera

Pergerakan kamera turut andil dalam penyampaian sebuah cerita. Salah satu teknik kamera yang digunakan sebagian besar film dokumenter adalah *handheld camera* yang tanpa menggunakan alat bantu seperti *tripod* atau *dolly*. Gaya *handheld camera* memiliki beberapa karakter yang khas yakni, kamera bergerak dinamis dan bergoyang untuk memberikan kesan nyata (realistik).

b). *Framming* atau Komposisi Gambar

Membuat sebuah karya *audio visual* berupa film tidak lupa dari memperhitungkan komposisi pengambilan gambar agar terkonsep dan menghasilkan gambar-gambar bagus seperti yang diinginkan. *Framming* adalah masuknya objek ke dalam sebuah *frame* film (Baksin, 2006:34). *Framming* berhubungan dengan kamera dengan obyek yang akan diambil

seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian, dan pergerakan kamera.

b. Tata Cahaya

Penataan cahaya dalam dokumenter “Tapak Kaki Gorky” dilakukan dengan pencahayaan alami dengan memanfaatkan cahaya matahari karena kebanyakan pengambilan gambar berada di luar ruangan. Maka dari itu *available light* digunakan ketika pengambilan gambar pemandangan. *Available light* adalah cahaya standar yang dapat digunakan tanpa menggunakan lampu tambahan untuk keperluan peliputan, misalnya cahaya lampu dalam ruangan dan cahaya matahari yang masuk lewat jendela (Achlina, 2006:14).

c. Tata Suara

Penataan suara sangat diperhitungkan dalam pembuatan karya audio visual dan penataan suara yang baik akan menghasilkan karya yang baik juga. Suara dalam film dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni dialog, musik, dan efek suara. Dialog adalah bahasa komunikasi verbal yang digunakan semua karakter di dalam maupun di luar cerita (*narasi*). Musik adalah seluruh iringan musik serta lagu, baik yang ada di dalam maupun di luar cerita film (*musik latar*). Sementara efek suara adalah semua suara yang dihasilkan oleh semua objek yang ada di dalam maupun di luar cerita (Prastita, 2008:149). Di dalam dokumenter “Tapak Kaki Gorky” suara dibangun dengan wawancara dan *voice over* dari Sabar Gorky dan didukung oleh ilustrasi musik yang akan mengiringi aksi selama cerita berjalan.

d. *Editing*

Proses pengambilan gambar telah selesai dan setelahnya produksi film memasuki tahap *editing*. Dalam tahap ini *shot-shot* yang telah diambil, dipilih, diolah, dan dirangkai hingga menjadi satu rangkaian kesatuan yang utuh. *Editing* pada tahap produksi adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar-gambar yang telah diambil. Memberikan efek suara dan penggabungan

suara dengan gambar untuk dilakukan dalam proses *editing*. Mutlak untuk terus dipikirkan dan akhirnya harus ditempuh adalah menggabungkan setiap elemen penting dari kaset yang sudah direkam di lapangan menjadi sebuah alur dengan nilai-nilainya kompleks (Tansil, 2010:100).

Teknik *editing* memiliki kemungkinan yang tidak terbatas namun dalam prakteknya para sineas menggunakan dengan sangat terbatas. Gaya *editing* yang dominan digunakan para sineas hingga kini adalah *editing* kontinuiti. *Editing* kontonuiti adalah sebuah sistem penyuntingan gambar untuk memastikan kesinambungan tercapainya suatu rangkaian aksi cerita dalam sebuah adegan (Pratista, 2008:133).

2. Dokumenter

Dokumenter dihadapkan pada dua hal, yaitu sesuatu yang nyata, faktual (ada atau terjadi) dan esensial, bernilai atau memiliki makna. Dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata (Wibowo, 2007:146). Program dokumenter berusaha menyajikan sesuatu sebagaimana adanya, meskipun tentu saja menyajikan sesuatu objektif itu hampir tidak mungkin. Objektivitas dalam hal ini berarti kejujuran atau ketulusan dari si pembuat. Objektivitas berarti juga serangkaian gambar tentang kebenaran hasil pilihan dengan nilai atau makna yang paling tinggi dari apa yang di-*shooting* dan bagaimana itu di-*shooting*.

Subjektivitas dalam dokumenter merupakan elemen yang tidak terhindarkan, sedangkan objektivitas adalah hal yang semu. Sederhananya, pembuatan dokumenter adalah kegiatan yang meliputi serangkaian pilihan signifikan mengenai apa yang akan kita rekam, bagaimana cara merekamnya, apa yang harus digunakan, dan bagaimana menggunakannya secara efektif. Pada akhirnya, apa yang akan ditampilkan di depan penonton bukan kejadian itu semata. Pembuat dokumenter akan menampilkan pendapatnya, sebuah konstruksi

dengan dinamika dan penekanan sesuai dengan logika pembuatnya (Taylor, 1997:8).

3. Dokumenter Bentuk Potret

Dokumenter potret merupakan salah satu *genre* dari sebuah film dokumenter. Dokumenter potret merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan. Dokumenter potret mengupas aspek *interest* dari seseorang. Plot yang diambil biasanya peristiwa-peristiwa yang bersifat penting dan krusial dari orang tersebut sementara isi tuturan bisa merupakan kritik, penghormatan, atau simpati. Tuturan simpati biasanya menyoroti seseorang yang banyak mengalami penderitaan atau seorang tokoh tidak dikenal tetapi hasil karyanya kelak menjadi sangat bermanfaat bagi sebagian besar masyarakat. Potret tentang pengalaman atau kisah hidup seseorang tokoh dapat diberikan sebuah sketsa yang menginformasikan waktu, tempat, dan situasi/kondisi saat itu. Ketiga anasir informasi visual ini merupakan sesuatu yang diharapkan penonton (Gerzon 2008:41).

4. *Human Interest*

Dokumenter “Tapak Kaki Gorky” adalah dokumenter berbentuk potret. Potret dalam karya ini mengangkat kisah hidup seseorang yang dianggap mempunyai sisi menarik dari perjalanan hidupnya. *Human interest* merupakan kisah-kisah yang dapat membangkitkan emosi manusia seperti unik, lucu, sedih, dramatis, aneh, ironis dan sangat menarik, sementara isi tuturan bisa merupakan kritik, penghormatan atau simpati. Dokumenter ini lebih memfokuskan pembahasan pada tokoh pelakunya sehingga benar-benar menampilkan tokoh tersebut. Potret yang diangkat bernama Sabar Gorky yang mana merupakan penyandang tuna daksa yang berasal dari Solo, Jawa Tengah. Bentuk keprihatinan terhadap masyarakat yang kurang bersimpati terhadap penyandang disabilitas membuat karya “Tapak Kaki Gorky” tercipta. Sabar Gorky

dianggap bisa mewakili para penyandang disabilitas lainnya. Meskipun Sabar Gorky memiliki keterbatasan namun tidak menjadikan sebuah kelemahan. Pantang menyerah yang dimiliki membuat banyak orang kagum terhadapnya. Bahkan banyak prestasi yang diraih sehingga mengharumkan nama bangsa.

5. Bentuk Bertutur Kronologis

Struktur penuturan di dalam dokumenter dibagi menjadi tiga, yaitu secara kronologis, dialektik dan tematis. Struktur penuturan secara kronologis adalah peristiwanya dituturkan secara berurutan dari awal cerita hingga akhir. Pada struktur ini, yang namanya waktu menentukan konstruksi; atau konstruksi alur kisah bergantung pada waktu (Gerzon, 2008:83). Berdasarkan teori di atas maka dokumenter “Tapak Kaki Gorky” menggunakan bentuk bertutur secara kronologis, karena cerita disajikan dengan menceritakan perjalanan hidup Sabar Gorky. Mulai dari menceritakan masa kecil Sabar Gorky, kehidupan Sabar Gorky bersama keluarga, pekerjaan yang dilakukan sehari-hari, dan pencapaian Sabar Gorky dengan dalam menyelesaikan tujuh puncak tertinggi dunia.

F. Konsep Penciptaan

Kegiatan pra sampai produksi dilakukan di Solo, Jawa Tengah dengan mengikuti keseharian Sabar Gorky. Tidak jarang juga keluar kota Solo untuk mengikuti Sabar Gorky. Di saat riset berlangsung sutradara melakukan observasi langsung terhadap subjek. Jadi riset yang dilakukan membutuhkan waktu cukup lama untuk memberikan kedekatan antara sutradara dengan subjek. Sutradara berperan sebagai observator yang mana riset sangat berpengaruh disaat produksi. Sutradara bisa mengetahui sifat serta pola pikir subjek ketika riset berlangsung. Sehingga disaat proses wawancara sutradara bisa memilah pertanyaan dan subjek bisa luwes dalam menceritakan hidupnya. Observasi dilakukan disaat riset berlangsung untuk mengetahui bagaimana cara sutradara menempatkan diri sehingga subjek lebih nyaman dengan kehadiran sutradara. Produksi dilakukan dengan memakan waktu yang lama karena semua kejadian menunggu *moment* yang berlangsung sehingga mendapatkan gambar yang realistis.

1. Konsep Penyutradaraan

Sudut pandang Sabar Gorky dijadikan kunci aksi dalam bertutur. Dokumenter dibuat dengan tidak adanya narator, penuturan naratif akan menggunakan wawancara dan *voice over* dari *statement* langsung Sabar Gorky, yang menceritakan kisah hidup hingga mendapatkan banyak penghargaan dari prestasinya. Dokumenter potret ini menggunakan teknik wawancara untuk memunculkan *statement* dari Sabar Gorky. *Voice over* dari Sabar Gorky diharapkan agar penonton dapat tersentuh dengan didukung tampilan *visual* yang menarik karena konsep awal penciptaan yang tidak menceritakan kesedihan masa lalu terhadap Sabar Gorky.

Struktur penuturan sebagai kerangka rancangan dibangun secara kronologis untuk menjelaskan kembali kisah Sabar Gorky saat kecil hingga pencapaiannya saat umur Sabar Gorky sudah tidak muda lagi. Sutradara ingin lebih memperlihatkan bagaimana usaha-usaha yang dilakukan Sabar Gorky yang sampai membawanya meraih prestasi meskipun penyandang tuna daksa. Memperlihatkan bagaimana Sabar Gorky tetap tegar dan tidak terpuruk saat mengalami kecelakaan yang membuat hilang satu kakinya.

2. Konsep videografi

Tampilan visual yang diperlihatkan mengacu pada kejelasan penyampain informasi realita yang mempunyai kesan sederhana, tegas, minimalis dan berisi. Dokumenter ini membahas tentang potret Sabar Gorky seorang tuna daksa yang gigih dalam menjalani hidup, maka informasi visual banyak memperlihatkan aktivitas keseharian Sabar Gorky pada saat melakukan aktivitasnya seperti panjat tebing, naik gunung dan membersihkan kaca jendela gedung-gedung bertingkat. Artinya *visual* dari subjek yang ditampilkan benar-benar bisa membantu pemaparan dengan tampilan *stock shot video*. *Footage* gambar-gambar sisipan dari pengalaman prestasi Sabar Gorky diperlukan agar penonton bisa lebih mengetahui siapa sosok Sabar Gorky. Pemanfaatan *stock* gambar lebih dimaksimalkan mengingat momen-momen yang dilakukan tidak bisa diulang

kembali terhadap subjek. Pengambilan gambar juga akan dilakukan saat riset apabila terdapat momen yang tidak terduga sebagai *stock shot*.

Penonton lebih senang melihat gambar sebuah aksi daripada gambar potret *close up* wajah dengan sudut perekaman gambar yang statis. Namun di dalam dokumenter potret perlu menampilkan cukup lama wajah subjek dalam frame karena ekspresi wajah subjek memberikan efek dramatik. Untuk itu posisi *angle* kamera dibuat dinamis agar tidak membosankan. Selain itu disaat wawancara disisipkan *insert* gambar mengenai aktivitas Sabar Gorky.

Meskipun karya dokumenter bergaya observasi, tidak menutup kemampuan untuk berkreasi dalam bentuk visualnya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa konsep videografi harus matang dan tertata agar menghasilkan visual yang menarik penonton. Konsep *follow camera* dalam dokumenter ini akan diwujudkan dengan penerapan teknik *handheld camera*. Dimana teknik *handheld camera* bertujuan agar memberi kesan nyata (realistik) yang merekam aktivitas masyarakat. Selain itu teknik *handheld camera* juga dapat memudahkan kameramen dalam mengambil gambar. Dalam komposisi gambar pada dokumenter ini akan menempatkan kamera pada komposisi yang tepat dengan melihat *setting* lokasi yang akan diambil, dalam dokumenter komposisi gambar yang menarik dapat menambah ketertarikan penonton untuk terus menonton tayangan yang disuguhkan.

Gambar yang nyata sesuai dengan keadaan di lapangan bisa dikatakan 'keniscayaan' dalam sebuah karya dokumenter. Konsep pencahayaan yang digunakan pada dokumenter ini adalah pencahayaan natural, pencahayaan pada saat pengambilan gambar yakni memanfaatkan *available light*. Perekaman aktivitas subjek banyak dilakukan pada saat pagi hingga menjelang sore hari, sehingga memanfaatkan cahaya matahari sebagai sumber cahaya. Seperti disaat Sabar Gorky membersihkan kaca gedung dan saat *flying fox*. Pencahayaan untuk pengambilan gambar, baik *footage* ataupun disaat didalam ruangan menambahkan *fill light* jika di perlukan cahaya tambahan seperti menggunakan LED. Wawancara dilakukan senatural mungkin sebagaimana mata manusia melihatnya.

Mempertimbangkan pencahayaan yang mendukung ekspresi narasumber seperti *side light* dan *three point lighting* untuk menampilkan dimensi gambar.

3. Konsep Tata Suara

Musik latar dibangun untuk membentuk ke harmonisan suara dengan gambar agar terlihat lebih indah untuk dinikmati. Perekaman *atmosphere* alam secara langsung dilakukan untuk tetap mempertahankan keaslian suara alam. Karya dokumenter ini lebih memakai ilustrasi musik daripada *soundtrack* untuk membangun emosi penonton. Ilustrasi musik akan bernuansakan semangat dan mendebarkan untuk memicu emosi penonton sesuai dengan adegan yang diceritakan. Di dokumenter “Tapak Kaki Gorky” juga akan menggunakan ilustrasi musik bernuansa etnis Jawa untuk memberikan info kepada penonton tempat asal dari Sabar Gorky. Tempo musik akan mempengaruhi *mood* dan *feel* yang diinginkan. Ilustrasi musik ini akan disesuaikan dengan adegan yang sedang berlangsung. Ada kalanya tanpa menggunakan *background* untuk memfokuskan pembicaraan.

Penataan suara dengan konsep *diagetic sound* dan *nondiagetic sound* akan diwujudkan dengan teknik perekaman menggunakan *clip on mic* dalam melakukan wawancara dengan narasumber. Unsur suara lain yang perlu diperhatikan adalah ilustrasi musik yang nantinya juga turut mendukung dan membuat *mood* dari keseluruhan kemasan dokumenter ini. Musik yang digunakan adalah musik-musik bernuansa semangat, ceria dan mendebarkan karena Sabar Gorky melakukan aksi-aksi yang yang *extrem* yang dapat memacu emosi penonton seperti saat detik-detik menuju puncak gunung. Untuk mengetahui tempat asal Sabar Gorky dengan dibuatnya *cover* lagu Bengawan Solo yang merupakan sebuah lagu yang sudah melegenda.

4. Konsep Tata Artistik

Mengingat karya dokumenter “Tapak Kaki Gorky” menghabiskan banyak waktu dan perpindahan tempat yang kompleks, maka bisa dikatakan penataan *setting* kurang begitu mungkin dilakukan. Hal tersebut dilakukan karena

pertimbangan bahwa *setting* pengambilan gambar sudah cukup memadai dari segi artistiknya karena banyaknya warna dan tekstur di sekitar Sabar Gorky saat pengambilan gambar yang dibuat berdasarkan kaidah-kaidah *high art*, yang mana seni yang lebih mendalamkan suatu gagasan dan ide dibandingkan seni sebagai sesuatu yang fungsional sehingga komposisi gambar akan menarik jika masuk dalam *frame* gambar. Pemilihan lokasi saat wawancara akan dicari *setting* yang mendukung dan berkaitan dengan subjek dengan merespon lingkungan dimana Sabar Gorky berada dengan maksud agar Sabar Gorky merasa nyaman ketika menyampaikan *statement-statement*-nya.

5. Konsep Editing

Proses *editing* mengacu pada susunan *treatment* yang sebelumnya telah dibuat berdasar riset awal. Konsep *editing* dari dokumenter ini sendiri lebih cenderung menggunakan *editing continuity* dimana teknik *editing* yang mampu mempengaruhi naratif dalam memanipulasi waktu. Sebuah shot berikutnya secara temporal dapat berupa waktu yang tidak terputus dan dapat pula terjadi lompatan waktu. Konsep *editing continuity* ini akan didukung dengan teknik *editing* kompilasi untuk mempermudah penyampaian isi pesannya. Teknik *editing* ini dirasa cocok diterapkan pada program dokumenter ini, karena teknik *editing* kompilasi adalah teknik pemotongan-pemotongan gambar yang disusun berdasar *editing script* dan tidak terikat pada kontinuitas gambar, akan tetapi mendukung narasi dan *statement*. Teknik *editing* ini didukung suara yang dihubungkan oleh *voice over* dan wawancara Sabar Gorky secara berkesinambungan.

G. Desain Program

1. Kategori Program

Jurnalistik

2. Nama Program

“Tapak Kaki Gorky”

3. Isi

Dalam dokumenter “Tapak Kaki Gorky” menceritakan kehidupan sosok Sabar Gorky sebagai tuna daksa yang tidak melihat kekurangannya sebagai kelemahan dalam menjalani hidup.

4. Film Statement

Sabar Gorky terus berjuang dalam menjalani hidup. Meskipun banyak yang memandang sebelah mata, Sabar Gorky tidak pernah peduli. Keterbatasan yang dimiliki bukanlah sebagai penghalang.

5. Tujuan

Memberikan motivasi dan semangat kepada semua khalayak terutama bagi penyandang disabilitas lewat karya *audio visual*, mengubah pandangan kepada masyarakat bahwa penyandang disabilitas mampu bekerja sebagai orang normal pada umumnya, mendokumentasikan sisi menarik dari salah satu elemen masyarakat khususnya penyandang disabilitas di Indonesia.

6. Format Program

Dokumenter

7. Sub Format

Dokumenter potret

8. Durasi

24 menit

9. Rekomendasi Jam Tayang

Pukul 16.00 - 16.30 WIB

10. Target Audience

- a. Umur : 15 tahun ke atas
- b. Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan

11. Kategori Program

Hiburan, informasi dan edukasi

12. Kateristik Produksi

Non Studio / *Out Door*

Multi *Camera*

H. Desain Produksi

1. Tema

Mengubah stigma masyarakat yang memandang sebelah mata para penyandang disabilitas dengan menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tidak sekedar menjadi sampah dan masih mampu untuk bekerja seperti orang normal lainnya.

2. Judul

“Tapak Kaki Gorky”

3. Narasumber

Sabar Gorky (potret yang diangkat)

4. Sinopsis

Keseharian Sabar Gorky melakukan pembersihan kaca di gedung-gedung bertingkat. Berbekal pengalaman panjat tebing yang masih digeluti, Sabar Gorky tidak mendapat kesulitan yang berarti. Bersama dengan temannya-temannya Sabar Gorky melakukan persiapan sebelum membersihkan kaca gedung seperti mengecek tali-temali untuk mengaitkan dirinya nanti di atas. Pekerjaan dibagi menjadi dua tim, tim yang membersihkan dalam gedung dan diluar gedung. Hidup bertiga bersama istri dan satu anak perempuannya di rumah sederhana di daerah Jurug, Solo. Biasanya jika tidak ada pekerjaan untuk membersihkan kaca gedung bertingkat, Sabar Gorky menjaga sebuah toko *outdoor* miliknya yang terletak tidak jauh dengan rumahnya. Sabar Gorky juga masih melakukan hobi memancing untuk mengisi waktu luang di jembatan diatas sungai Bengawan Solo.

Untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia yang ke-70 Sabar Gorky melakukan pendakian ke salah satu gunung tertinggi dunia, yang biasa disebut dengan *Seven Summit*, yaitu ke puncak Cartenz di Gunung Jayawijaya di Papua. Keinginan Sabar Gorky memang ingin menakhlukan tujuh puncak di dunia. Atas prestasi yang diraih Sabar Gorky mendapatkan penghargaan sebagai *inspiring people* dalam acara *Indonesia Creative Cities Confrence* yang bertempat di gedung Bank Indonesia Solo. Sabar Gorky ingin para penyandang disabilitas lainnya diberikan hak yang sama antar warga negara.

Sabar Gorky memberikan pesan kepada penyandang disabilitas lainnya bahwa kekurangan bukan menjadi penghalang.

5. Treatment

Tabel 4.1 *Treatment* Dokumenter “Tapak Kaki Gorky”

No.	Video	Audio	Keterangan
1	<i>Opening</i> program dengan memunculkan <i>photo</i> dari subjek dokumenter.	Ilustrasi musik	
2	<i>Establishing shot</i> suasana kota Solo	<i>Voice over</i> Sabar Gorky memperkenalkan diri	Menggambarkan aktivitas keseharian yang dilakukan Sabar Gorky
3	Wawancara Sabar Gorky	Menjelaskan bagaimana dia mendapatkan nama “Gorky” dibelakang nama aslinya dan arti dari nama tersebut	
4	Gambar ilustrasi Maxim Gorky		
5	Sabar Gorky berangkat untuk melakukan sholat Jum’at		
6	Sabar Gorky telah sampai di masjid. Sebelum adzan dimulai Sabar sedang mengobrol dengan temannya.	Menceritakan bagaimana Sabar Gorky ketika masih kecil	
7	Melakukan wudhu yang kemudian Sabar masuk ke masjid untuk melakukan sholat Jum’at		
8	Sabar Gorky mengantarkan anak ke sekolah	Sabar Gorky menjelaskan rutinitas dari pagi sampai malam di waktu senggang	
9	Sabar Gorky bersama istri terlihat bercakap-cakap di depan toko <i>outdoor</i> miliknya		
10	Istri Sabar Gorky sedang merapikan baju dagangan		
11	Sabar gorky bersama tim melakukan persiapan sebelum membersihkan kaca gedung	Menceritakan tentang Sabar Gorky bekerja sebagai pembersih kaca di gedung bertingkat	
12	Sabar Gorky mulai naik		

	untuk membersihkan kaca gedung		
13	Wawancara Sabar Gorky	Menceritakan pekerjaannya yang lain yaitu instalasi <i>flying fox</i> di taman Jurug	
14	Sabar Gorky sedang memasang <i>harness</i> pada anak yang ingin melakukan <i>flying fox</i>	Sabar gorky menceritakan hobinya	
15	Foto-foto dari Sabar Gorky	Sabar Gorky bercerita bagaimana awal naik gunung dan kecelakaan yang terjadi	Menggambarkan Sabar Gorky untuk bangkit setelah kecelakaan
16	Wawancara Sabar Gorky	Menceritakan bagaimana Sabar Gorky bisa bangkit dari kecelakaan yang menimpanya	Menggambarkan bahwa sosial telah menerima dan saling terjalin adanya interaksi
17	Sabar Gorky berada di kelurahan		
18	Wawancara Sabar Gorky	Sabar Gorky menceritakan setelah kecelakaan tetap melanjutkan naik gunung dan panjatan	Menggambarkan Sabar Gorky untuk bangkit setelah kecelakaan
19	<i>Footage</i> saat Sabar Gorky melakukan panjatan		
20	Sabar Gorky melakukan pendakian ke Semeru	Ilustrasi musik	Menggambarkan secara nyata ketika Sabar Gorky mendaki gunung
21	Perbincangan antara Sabar Gorky dengan Letkol Fery Marpaung	Membahas tentang banyak pendaki lain yang mengetahui siapa sosok Sabar Gorky	
22	Sabar Gorky berjalan keliling <i>camp</i>	Ilustrasi musik	
23	Wawancara Sabar Gorky	Menjelaskan pendakiannya ke Gunung Semeru	
24	Sabar Gorky melakukan latihan <i>tyrolean</i> bersama tim		
25	Sabar Gorky terlihat sedang memandangi puncak Gunung Semeru	Sabar Gorky menceritakan apa yang dirasakannya ketika berada di puncak gunung	
26	Wawancara Sabar Gorky	Menjelaskan tentang bagaimana seorang penyandang disabilitas tidak terpuruk dengan keadaan yang dialami	

27	Istri Sabar Gorky melihat tayangan televisi tentang liputan Sabar Gorky bersama tim berhasil menuju puncak Cartrenz	pembaca berita menjelaskan pendakian ke puncak Cartenz	Menunjukkan bahwa Istri Sabar Gorky bangga dengannya
28	Pelaksanaan <i>Indonesia Creative Cities Conference 2015</i> di gedung Bank Indonesia Solo	Cover lagu Bengawan Solo Pembawa acara membacakan nominasi	Menunjukkan bahwa usaha yang diraih Sabar Gorky mendapatkan hasil dan dapat menjadikan motivasi
29	Sabar Gorky berada di tengah-tengah kerumunan penonton		
30	Grafis nominasi <i>inspiring people</i>		
31	Sabar Gorky maju ke panggung menmdapatkan piala		
32	Sambutan dari Sabar Gorky	Sabar Gorky mengucapkan terimakasih	
33	Piala-piala dan penghargaan yang sudah di raih Sabar Gorky	Cover lagu Bengawan Solo	
34	Wawancara Sabar Gorky	Harapan Sabar Gorky	
35	Penyandang disabilitas yang juga seorang atlet panahan sedang latihan		
36	Wawancara Sabar Gorky		

PEMBAHASAN

Sabar Gorky merupakan subjek yang diangkat dalam dokumenter ini. Jika dilihat dari riwayat hidupnya Sabar Gorky mempunyai sisi yang menarik untuk diangkat ke dalam karya dokumenter. Sabar Gorky gemar dalam hal pendakian gunung dan panjatan. Suatu ketika peristiwa kecelakaan terjadi hingga membuat kaki kirinya diamputasi. Sempat merasakan keterpurukan kurang lebih setahun lamanya. Namun Sabar Gorky perlahan mulai bangkit oleh ajakan hatinya dan keluarga beserta lingkungan yang selalu mendukungnya. Hingga saat ini sudah banyak prestasi-prestasi yang diraih. Aspek *human interest* dari Sabar Gorky ini bisa dijadikan sebagai inspirasi bagi siapa saja yang menonton tidak hanya untuk penyandang disabilitas saja.

Bentuk yang paling sesuai dengan dokumenter ini adalah berbentuk potret. Dokumenter “Tapak Kaki Gorky” dibuat dengan menggunakan bentuk potret dimana sebuah film yang memrepresentasikan kisah pengalaman hidup seseorang, tidak hanya seorang tokoh yang sudah terkenal saja yang bisa diangkat namun semua masyarakat yang memiliki riwayat hidup yang mempunyai sisi menarik, hebat, unik atau bahkan menyedihkan. Yang menjadi inti dalam dokumenter bentuk potret adanya kaitan dengan aspek *human interest*.

Di dalam karya dokumenter “Tapak Kaki Gorky” ini hanya menghadirkan satu narasumber yaitu Sabar Gorky saja. Dari awal Sabar Gorky bercerita dimulai dengan memperkenalkan diri, kegiatan bersama keluarga, pekerjaan yang dilakukan hingga harapan yang ingin disampaikan Sabar Gorky terhadap penyandang disabilitas lainnya. Pada karya dokumenter ini sutradara ingin menghadirkan sosok Sabar Gorky dari sudut pandang Sabar Gorky sendiri karena sebagai si pelaku penyandang disabilitas itu sendiri. Sutradara ingin penonton merasakan apa yang dirasakan Sabar Gorky sebagai penyandang disabilitas. Dimana Sabar Gorky di dokumenter ini untuk mewakili para penyandang disabilitas lainnya.

A. Pembahasan *Scene* Program Dokumenter “Tapak Kaki Gorky”

a. Naratif

Secara naratif dokumenter ini menceritakan potret Sabar Gorky seorang penyandang tuna daksa yang gigih dalam menjalani kehidupannya. Kecelakaan yang dialami Sabar Gorky tidak membuatnya pantang menyerah. Dokumenter ini disajikan dengan lebih menguatkan aspek *human interest* yang diangkat, untuk itu penyampaian alur cerita langsung dari *voice over* dan wawancara Sabar Gorky. Struktur penuturan disajikan secara kronologis mulai dari memperkenalkan diri, kehidupan sehari-hari, awal kecintaan terhadap hal-hal yang berbau alam hingga mendapatkan sebuah penghargaan dari pencapaiannya dengan diperlihatkan secara natural dan tidak dilebih-lebihkan.

b. Sinematik

Meskipun dalam pembuatan dokumenter ini dilakukan secara observasi untuk memperlihatkan seperti apa sosok Sabar Gorky, namun juga memperlihatkan tampilan visual yang menarik agar penonton tidak merasa bosan. Beberapa pengambilan gambar diambil dengan mem-*follow* Sabar Gorky untuk memperlihatkan kesan natural dan memperlihatkan secara langsung kehidupan Sabar Gorky.

c. *Opening*

Pada *opening* dokumenter “Tapak Kaki Gorky” terdapat foto-foto dari subjek dokumenter yang diangkat kemudian diikuti oleh judul karya dokumenter. Foto tersebut berupa potret Sabar Gorky saat melakukan kegiatan yang pernah dilakukannya. Foto-foto Sabar Gorky ini dijadikan *opening* dalam dokumenter “Tapak Kaki Gorky” yang bertujuan agar mengundang rasa ingin tahu para penonton mengenai potret Sabar Gorky. Dari foto-foto tersebut penonton juga secara tidak langsung akan melihat *human interest* dari Sabar Gorky karena disalah satu foto memperlihatkan Sabar Gorky sedang berada dipuncak gunung dengan menggunakan tongkat. *Opening* pada dokumenter “Tapak Kaki Gorky”

berdurasi 23 detik. Untuk memberikan kesan menarik foto-foto dari Sabar Gorky dibuat *motion graphic* serta penambahan efek-efek.



Capture 5.1. (a,b,c,d) Foto-foto aktifitas Sabar Gorky yang digunakan sebagai opening dokumenter “Tapak Kaki Gorky”



Capture 5.2. Judul dokumenter “Tapak Kaki Gorky” diletakkan di bagian akhir di salah satu foto Sabar Gorky

Judul dalam dokumenter ini dihadirkan pada *opening* foto terakhir. Menggunakan *font corbel* dalam typografi judul dokumenter “Tapak Kaki Gorky” hal ini untuk memperlihatkan kesan tegas karena tidak adanya efek lengkungan. Sutradara juga ingin menunjukkan bahwa perjuangan yang dilakukan oleh Sabar Gorky ini tidak main-main, butuh kegigihan yang keras hingga Sabar Gorky bisa sampai sekarang ini, dikenal dunia sebagai tuna daksa yang telah mendaki 4 gunung tertinggi dunia. Musik yang digunakan menggunakan *beat* yang tinggi sebagai awal pembuka dokumenter “Tapak Kaki Gorky” yang dimaksudkan untuk membangkitkan semangat para penonton yang sesuai dengan tampilan visualnya.

d. Kota Solo

Establishing shot memperlihatkan Keraton Surakarta, Patung Slamet Riyadi, Pasar Gede dan Patung Manahan. Tidak hanya memperlihatkan sebuah tempat tetapi memberikan gambaran suasana yang terjadi dengan memperlihatkan suasana kota Solo. *Establishing shot* kota Solo diperlihatkan diawal karya dokumenter sebagai identitas tempat dimana karya dokumenter berlangsung. *Establishing shot* dalam dokumenter ini juga diibaratkan seperti seseorang yang sedang memperkenalkan diri. Seakan-akan kota Solo sedang memperkenalkan kotanya dengan menunjukkan tempat-tempat *iconic* yang menjadi identitas kota Solo.



Capture 5.3. (a,b) Tempat-tempat bersejarah sebagai identitas Kota Solo yang dijadikan sebagai *establishing shot*

Pengambilan gambar *long shot* digunakan sutradara dalam pengambilan gambar *establishing shot* untuk memperlihatkan objek secara keseluruhan serta menangkap wilayah dari tempat kejadian.



Capture 5.4. (a,b) Penggunaan *long shot* dalam pengambilan *establishing shot* kota Solo

e. Maxim Gorky

Menampilkan sebuah grafis berupa ilustrasi dari Maxim Gorky untuk memperjelas sosok yang dimaksud oleh Sabar Gorky dalam menjelaskan nama Gorky dibelakang namanya aslinya. Ilustrasi Maxim Gorky diperlihatkan dalam beberapa bentuk *photo potrait* yang dimainkan dengan *motion graphic*.



Capture 5.5. Ilustrasi Maxim Gorky dalam foto potrait yang menonjolkan kepribadian objek

f. Masjid

Pengenalan Sabar Gorky dilanjutkan dengan memperlihatkan keseharian. Mengikuti aktivitas yang dilakukan Sabar Gorky bertujuan agar penonton lebih masuk kedalam untuk mengenal sosok Sabar Gorky. Tujuan lain yang diinginkan sutradara adalah ingin menunjukkan kepada penonton bahwa apa yang dilakukan Sabar Gorky sama seperti yang dilakukan oleh masyarakat biasanya.



Capture 5.6. Penerapan *shot close up* untuk memperlihatkan detail Sabar Gorky menyetir mobil

Pengambilan gambar diambil secara terus-menerus dengan mengikuti kemana Sabar Gorky pergi dan lakukan. Melalui mata kamera sutradara mengamati apa yang dilakukan oleh Sabar Gorky. Pengamatan dari setiap aktifitas Sabar Gorky sebagai salah satu kelebihan yang dimiliki Sabar Gorky untuk

menunjukkan sisi *human interest*-nya. Di saat Sabar Gorky menyetir mobil untuk itu dalam pengambilan gambar menggunakan *handheld camera* dalam mengambil gambar yang mana gambar menjadi bergoyang unuk memperlihatkan kesan nyata. *Shot close up* digunakan untuk memperlihatkan Sabar Gorky menyetir mobil secara mendetail.



(a)

(b)

Capture 5.7. (a,b) Adanya interaksi sosial antara Sabar Gorky dengan lingkungan

Kemudian dari *voice over* Sabar Gorky menceritakan kisah dimasa kecilnya yang berbeda dengan jaman sekarang ini. Visual diperlihatkan ketika Sabar Gorky sedang melakukan persiapan sholat Jum'at, disini untuk menjelaskan kepada penonton bahwa kepribadian dan karakter Sabar Gorky hasil dari didikan orang tuanya di masa kecil.

g. SMP 4 Surakarta

Ketika *voice over* Sabar Gorky menceritakan pentingnya pendidikan tampilan visual secara berkesinambungan memperlihatkan ketika Sabar Gorky sedang mengantarkan anaknya ke sekolah.



(a)

(b)

Capture 5.8. Sabar Gorky mengantarkan anak ke sekolah

h. *Dealer Honda*

Sabar Gorky bekerja di ketinggian yaitu membersihkan kaca gedung dan sebuah instalasi *flying fox*. Pekerjaan tersebut sudah menjadi pekerjaan tetap yang dilakukan Sabar Gorky. Namun dalam pengerjaannya Sabar Gorky menunggu panggilan, yang tidak secara konstan terus ada. Dalam membersihkan kaca gedung waktu yang dibutuhkan waktu yang lama. Satu gedung biasanya di habiskan Sabar Gorky dalam 2 minggu bahkan lebih. Sabar Gorky bersama tim dibagi menjadi dua bagian, tim pertama membersihkan kaca di dalam gedung dan tim kedua seperti Sabar Gorky membersihkan kaca di luar gedung. Berkebal ilmu panjatan yang sudah digelutinya, Sabar Gorky tidak menemukan kesulitan yang berarti.

Bagi sutradara momen seperti ini harus diambil gambarnya. Disatu sisi pekerjaan seperti ini merupakan hal yang unik dilakukan apalagi dengan keterbatasan yang dimiliki Sabar Gorky. Keunikan tersebut merupakan hal yang menarik dan salah satu alasan sutradara mengangkat sosok Sabar Gorky sebagai potret dokumenter. Sabar Gorky mempunyai aspek *interest* yang tidak dimiliki semua orang.



Capture 5.9. Sabar Gorky memiliki kelebihan yang menjadi sisi menarik yang dapat dijadikan potret dokumenter

Voice over Sabar Gorky juga menjelaskan tentang pengerjaan pembersihan kaca gedung ini dari awal pekerjaan ini dimulai sampai kendala yang dihadapi. Sabar Gorky juga menjelaskan bagaimana pentingnya keselamatan yang harus diperhatikan dalam mengerjakan tugas seperti ini. Bagi Sabar Gorky ada tanggung jawab yang besar yang menyangkut keselamatan seseorang.



Capture 6.0. Penggunaan variasi *shot* dalam penerapan pengambilan pembersihan kaca

i. Kebun Binatang Jurug

Wawancara kemudian diperlihatkan kembali untuk memperlihatkan sosok Sabar Gorky sebagai variasi agar tidak memperlihatkan insert gambar secara terus-menerus. *Insert* Sabar Gorky saat bekerja di instalasi *flying fox* juga tetap dimasukkan sebagai pendukung wawancara.

Instansi *flying fox* juga pekerjaan yang ditekuni Sabar Gorky. Pemasangan *flying fox* juga tidak menentu, menunggu jika ada panggilan. Biasanya jika ada *event* tertentu. Disaat liburan lebaran tiba biasanya Sabar Gorky berada di Taman Jurug, Solo untuk pemasangan *flying fox*.



Capture 6.1. Sabar Gorky melakukan instalasi *flying fox*

j. *Footage* Foto Sabar Gorky

Setelah Sabar Gorky menceritakan tentang dirinya, dipertengahan ini mulai masuk sebuah permasalahan apa yang dirasakan oleh Sabar Gorky. Struktur penuturan kronologis diperlihatkan juga disini dengan menjelaskan sebuah konflik/permasalahan yang dihadapi oleh Sabar Gorky untuk menuju klimaks dari sebuah cerita. Maksud konflik disini adalah konflik batin dari Sabar Gorky

terhadap lingkungan. Lingkungan sekitar Sabar Gorky memberikan pengaruh yang begitu besar bagi dirinya.

Sutradara ingin menunjukkan kisah di masa lalu Sabar Gorky maka adanya *footage* untuk mendukung *voice over* Sabar Gorky dalam menceritakan masa lalu ketika awal mulai menyukai gunung. Memperlihatkan *footage* berupa foto-foto Sabar Gorky yang bertujuan untuk lebih memperkenalkan sosok Sabar Gorky dengan melihat kisah di masa lalu. Foto-foto akan menggunakan grafis yang digerak-gerakkan untuk menunjukkan aktivitas yang pernah dilakukan Sabar Gorky. Sehingga penonton tidak merasa bosan dengan adanya variasi pada dokumenter Tapak Kaki Gorky.



Capture 6.2. *Footage* foto Sabar Gorky sebelum dan sesudah kecelakaan

Sabar Gorky mulai bangkit, banyak dorongan dari keluarga, lingkungan serta para sahabatnya. Penjelasan ini dikemas dalam bentuk wawancara untuk memperjelas bagaimana Sabar Gorky bisa bangkit dan dengan memperlihatkan lebih jelas ekspresi Sabar Gorky di saat wawancara. Shot close up untuk mendukung penekanan ekspresi dalam menjelaskan bagaimana proses Sabar Gorky untuk bangkit dari keterpurukan.



Capture 6.3. Ekspresi Sabar Gorky saat mengungkapkan bangkit dari keterpurukan

k. Gunung Semeru

Sutradara memperlihatkan secara langsung bagaimana usaha Sabar Gorky dalam melakukan pendakian, maka sutradara mengikuti Sabar Gorky saat mendaki gunung. Usaha yang dilakukan Sabar Gorky ini adalah bukti nyata bahwa tuna daksa seperti dia mampu melakukan sesuatu yang orang normal sekalipun sulit untuk dilakukan. Di saat pendakian sutradara bersama kameramen selalu berada di dekat Sabar Gorky. Ini bertujuan jika ada momen yang tidak terduga kameramen bilang langsung merekam kejadian tersebut, karena kejadian seperti itu tidak bisa diulang kembali.

Sabar Gorky bersama TRAMP dan manirir melakukan pendakian ke Gunung Semeru untuk melakukan latihan pendakian gunung. Hal ini merupakan momen yang tepat untuk mengambil aktivitas Sabar Gorky mendaki gunung secara langsung. Insert gambar disini menjelaskan cara Sabar Gorky dalam mendaki, dengan menggunakan dua tongkat di tangan kanan dan kirinya.



(a)

(b)



(c)

(d)

Capture 6.4. (a,b,c,d) Aktivitas Sabar Gorky saat mendaki Gunung Semeru

Sabar Gorky sedang mengobrol santai dengan komandan manirir. Disini diperlihatkan karena sebagai selingan yang membawa *mood* penonton untuk tidak merasa bosan dengan *voice over* atau wawancara dari Sabar Gorky. Disamping itu obrolan yang dilakukan Sabar Gorky masih berhubungan dengan dirinya, bahwa ternyata banyak para pendaki yang sudah mengetahui sosok Sabar Gorky.



Capture 6.5. Sabar Gorky sedang mengobrol

Kemudian menghadirkan insert-insert aktivitas Sabar Gorky seperti ketika sedang berjalan di sekitaran *camp* dengan *shot close up* yang memperlihatkan kaki kirinya berjalan dengan bantuan tongkat. Wawancara dengan Sabar Gorky juga diperlihatkan untuk menjelaskan pendakiannya ke Gunung Semeru ini. Terdapat pula insert Sabar Gorky sedang melakukan latihan *tyrolean* untuk menyebrangi jurang sebagai bentuk simulasi yang dikukan untuk melakukan pendakian ke puncak Cartenz Piramid.

Sabar Gorky selalu bersyukur dengan yang Tuhan beri kepadanya. Sabar Gorky tidak pernah mengeluh dengan keadaan yang membuat Sabar Gorky tidak sempurna. Apa yang Tuhan Yang Maha Esa beri Sabar Gorky selalu menerima. Sabar Gorky berprinsip tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Semua serba mungkin tetapi tergantung dengan usaha dan kerja keras yang dilakukan. Dulu banyak orang yang memandang sebelah mata kepada Sabar Gorky. Tidak ada yang percaya kalau seorang tuna daksa seperti Sabar Gorky mampu mendaki gunung dan sampai ke puncak. Sabar Gorky hanya diam dan tidak mepedulikan pandangan yang orang pikir tentangnya. Yang terpenting dilakukan Sabar Gorky hanya menunjukkan sebuah bukti hingga sekarang ini telah banyak gunung yang telah didakinya



Capture 6.7. Sabar Gorky menatap gunung sebagai rasa syukur terhadap Tuhan

Sabar Gorky juga menjelaskan bagaimana para penyandang disabilitas yang lain bisa tetap semangat menjalani kehidupannya. Bagaimana seharusnya para penyandang disabilitas yang lain tidak terpuruk oleh keadaan. Tidak hanya untuk para penyandang disabilitas saja namun bagaimana juga orang normal sekalipun terkadang juga selali mengeluh dengan keadaan yang dialami. Merasa kurang dengan apa yang Tuhan berikan.

Disaat pendakian ke Gunung Semeru kameramen menggunakan *handheld kamera* untuk memudahkan dalam pengambilan gambar. Disamping itu memberikan kesan natural dengan gambar yang bergoyang-goyang. Namun di saat melakukan wawancara kameramen menggunakan tripod agar gambar lebih stabil.

1. Rumah Sabar Gorky

Tahapan penyelesaian konflik, sutradara memperlihatkan dengan sebuah bukti dari perjalanan panjang yang dilalui oleh Sabar Gorky. Bukti-bukti inilah sebagai penguat apa yang diperjuangkan oleh Sabar Gorky. Semua diperlihatkan dengan pendakian Sabar Gorky ke Puncak Cartenz dan mendapatkan sebuah penghargaan dari pencapaiannya.

Setelah proses pendakian Gunung Semeru Sabar Gorky meneruskan pendakiannya untuk mendaki puncak Cartenz Pegunungan Jayawijaya di Papua untuk memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia yang ke-70 bersama timnya TRAMP (*Top Ranger And Mountain Pathfinder*) dan juga didampingi oleh manirir. Tampilan visual dibuat berbeda dengan *men-setting* istri Sabar Gorky

sedang menonton sebuah liputan ketika suaminya sedang mendaki puncak Cartenz. Tidak men-*setting* sepenuhnya hanya beberapa penataan properti dilakukan. Men-*setting* istri Sabar Gorky melihat tayangan liputan tentang suaminya mengesankan adanya rasa kagum dan kebanggaan tersendiri melihat suaminya berada di layar televisi yang dilihat oleh banyak orang. Ekspresi istri Sabar Gorky juga diperlihatkan untuk menambah dramatisasi dengan *voice over* reporter yang tetap seperti aslinya tanpa adanya perubahan.



Capture 6.8. istri Sabar Gorky melihat liputan Sabar Gorky

Reporter: *Dari ketinggian 3800 meter di atas permukaan laut di kawasan PT. Freeport Indonesia tim Ekspedisi Cartenz, 2015 memulai perjalanan mereka. Tim yang terdiri dari 16 anggota Korps. Marinir angkatan laut, 5 orang pecinta alam TRAMP, pendaki tuna daksa Sabar Gorky serta 5 awak media termasuk TRANS TV memulai pendakian dengan melakukan proses aklimatisasi. Walau harus berpacu dengan kadar oksigen yang makin menipis dan jalan makin terjal, mata para pendaki dimanjakan oleh pemandangan cantik.*

m. Bank Indonesia Surakarta

Sabar Gorky mendapatkan sebuah penghargaan merupakan momen yang tepat untuk diambil gambarnya. Di pelataran Gedung Bank Indonesia diadakan sebuah awarding dalam rangka ICCC (*Indonesia Creative Cities Conference*) 2015. Tampak Sabar Gorky berada di tengah-tengah kerumunan masyarakat yang sedang menonton acara awarding tersebut. Pelaksanaan *awarding* terbilang meriah,

Gedung Bank Indonesia disoroti dengan lampu-lampu warna-warni yang membuat acara semakin meriah. Acara hiburan juga mengundang orang-orang dibidang seni dari lapisan masyarakat di kota Solo untuk mempertunjukkan pertunjukan yang kental akan tradisi. Untuk lebih memperlihatkan seni yang masih kental dengan budaya Solo ilustrasi musiknya dibuat dengan meng-cover lagu legendaris Bengawan Solo yang juga sebagai identitas kota Solo.



Capture 6.9. Acara ICCC

Sabar Gorky mendapatkan sebuah penghargaan untuk kriteria *inspiring people* bersama dengan Waljinah dan Eko Supriyanto. Sabar Gorky maju dan mendapatkan piala.



(a)

(b)



(c)

Capture 7.0. (a,b,c) Nominasi *Inspiring people*

n. Pelatihan Panah

Di dalam tahapan penyelesaian tentu ada sebuah resolusi yang ingin disampaikan. Sutradara memperlihatkan dengan mendengarkan harapan dari Sabar Gorky. Sabar Gorky menjelaskan harapannya tentang teman-temannya sesama penyandang disabilitas.



Capture 7.1. Atlet panahan yang juga penyandang disabilitas

Visual diperlihatkan langsung dengan memperlihatkan atlet yang memiliki disabilitas karena menunjukkan secara nyata dan sebagai pendukung dari wawancara Sabar Gorky yang menceritakan tentang harapannya tentang penyandang disabilitas lain.

B. Pembahasan Visual Program

Program dokumenter “Tapak Kaki Gorky” menampilkan visual yang apa adanya namun memperhatikan komposisi gambar. Tujuannya agar visual yang ditampilkan apik dan dapat menghibur penonton.

a. Videografi

Teknik pengambilan gambar pada dokumenter “Tapak Kaki Gorky” yakni dengan menggunakan *handheld camera* dilakukan pada saat pengambilan *stock shot* yang merekam aktivitas-aktivitas yang dilakukan Sabar Gorky. Teknik *handheld camera* digunakan dengan tujuan agar gambar sedikit bergoyang namun tetap dinamis sehingga memberikan kesan lebih nyata. Pengambilan gambar untuk wawancara dengan menggunakan alat bantu *tripod* agar gambar yang

dihasilkan stabil. *Shot size* yang diterapkan dalam pengambilan gambar wawancara yakni *medium close up* dan *close up* untuk memperlihatkan gestur serta ekspresi wajah di saat Sabar Gorky melakukan wawancara.



Capture 7.2. Penggunaan *close up* saat wawancara



Capture 7.3. *Close up* memperlihatkan kaki Sabar Gorky



Capture 7.4. *Long shot* untuk memperlihatkan keseluruhan keindahan Gunung Semeru



Capture 7.5. *Shot size full shot* memperlihatkan Sabar Gorky keseluruhan



Capture 7.7. Top angle yang diperlihatkan untuk memberikan kesan luas dan tinggi

b. Visual dan warna

Colouring dalam dokumenter ini lebih pada menormalkan *temperature* gambar, *contras* agar lebih jernih dan tajam sehingga nyaman dipandang oleh mata.



Capture 7.9. Gambar sesudah di coloring

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses pengambilan gambar dilakukan dengan observasi langsung terhadap Sabar Gorky agar bisa menemukan pemahaman mendalam untuk kepentingan visualisasi. Observasi dilakukan mulai dari ketika riset berlangsung untuk melihat bagaimana aktifitas yang dilakukan Sabar Gorky. Sehingga karya dokumenter “Tapak Kaki Gorky” benar-benar memperlihatkan potret kisah kehidupan seorang Sabar Gorky.

Penuturan naratif menggunakan wawancara dan *voice over* dari *statement* langsung Sabar Gorky yang menceritakan kisah hidup sehingga mendapatkan banyak penghargaan dari prestasinya. *Statement* didapatkan dari Sabar Gorky melalui wawancara. Wawancara dilakukan seperti Sabar Gorky sedang berbicara dengan temannya. *Statement* Sabar Gorky saat wawancara inilah yang akan menjadi penguat dan benang merah cerita.

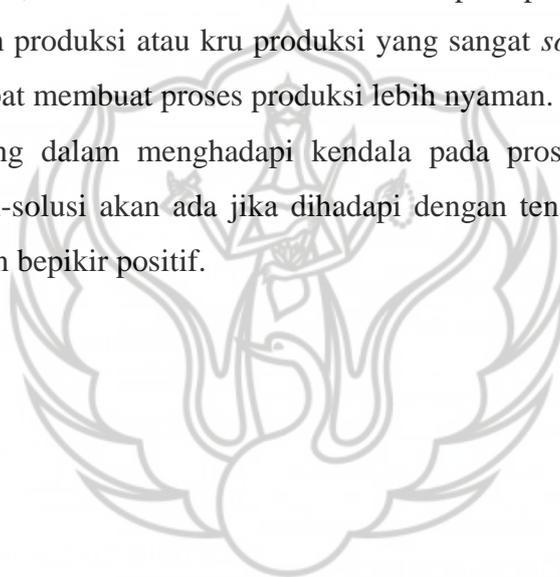
Diharapkan dokumenter “Tapak Kaki Gorky” dapat menginspirasi bagi semua lapisan masyarakat, tidak hanya untuk penyandang disabilitas saja. Untuk memotivasi semua orang untuk terus berjuang dalam menjalani hidup. Dokumenter ini juga sebagai bukti bahwa penyandang mampu untuk bekerja, mampu melakukan pekerjaan yang orang normal lakukan. Diharapkan tidak ada lagi masyarakat yang memandang sebelah mata para penyandang disabilitas. Para penyandang disabilitas mempunyai hak yang sama sebagai warga negara.

B. Saran

Penciptaan sebuah dokumenter sangat diperlukan kepekaan terhadap lingkungan yang ada di sekitar. Riset dan kedekatan dengan subjek yang diangkat menjadi sangat penting untuk memujudkan dokumenter yang sesuai dengan tujuan dan manfaat pembuatan dokumenter. Perencanaan dan konsep yang matang serta menerima masukan-masukan positif memudahkan untuk mencapai apa yang

diinginkan dalam pengemasan dokumenter. Berikut beberapa hal yang dapat disarankan untuk siapa saja yang ingin memproduksi sebuah program dokumenter televisi:

1. Riset yang matang sangat diperlukan dalam produksi hingga pascaproduksi dokumenter, sehingga perwujudan karya dokumenter berjalan dengan baik.
2. Pendekatan dan komunikasi yang baik dilakukan untuk memunculkan rasa intim pada subjek, sehingga subjek dapat menaruh kepercayaan penuh ketika nanti proses pengambilan gambar.
3. Pilihlah informasi yang penting, menarik yang masuk pada tema atau cerita yang diangkat, dalam memberikan informasi kepada penonton.
4. Memilih tim produksi atau kru produksi yang sangat *solid* serta berkomitmen bersama dapat membuat proses produksi lebih nyaman.
5. Selalu tenang dalam menghadapi kendala pada proses perwujudan karya, sebab solusi-solusi akan ada jika dihadapi dengan tenang namun tetap terus berusaha dan berpikir positif.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*, Jakarta: FFTV IKJ Press.
- Budijanto D. 2007. *Beban Ekonomi Keluarga Penderita Disabilitas Fisik Akibat Stroke dalam Kaitannya dengan Produktivitas Keluarga berdasarkan Faktor Personal, Sosial dan Budaya*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.
- Harry, Christian Wijaya. 2011. *Rekam Jejak Pendakian ke 44 Gunung di Nusantara*, Yogyakarta: Andi.
- Irwanto, dkk. 2010. *Perlindungan Sosial Bagi Penyandang Cacat Miskin : Sebagai Bagian dari Kajian BAPPENAS terhadap Program Perlindungan Sosial bagi Anak, Penyandang Cacat dan Lansia di Kementerian Sosial RI*. Jakarta: Pusat Kajian Disabilitas, FISIP-UI dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional RI.
- Mabruri, Anton. 2009. *Penulis Naskah TV Program Acara Televisi Format Acara Televisi Nondrama, News dan Sport*, Depok: Mind 8 Publishing House.
- Mawardi, Dodi. 2014. *Kisah Sejati Sabar Gorky – Satu Kaki Daki Gunung Tertinggi*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Morrison. 2014. *Jurnalistik Televisi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nichols, Bill. 1991, *Representing Reality*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.
- Notosoedirdjo dan Latipun. 2002. *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pintar Bikin Dokumenter*, Yogyakarta: Indonesia Cerdas.

- Peransi, D.A. 2005. *Film/Media/Seni*, Jakarta : FFTV-IKJ Press.
- Prastista, Himawan. 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rukmananda, Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single Camera dan Multi Camera*, Jakarta: Grasindo
- Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Vujicic, Nick. 2014. *Stand Strong*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Wirawan, IB. *Aksesibilitas Penyandang Cacat di Jawa Timur*. Surabaya: Jurusan Sosiologi FISIP, Universitas Airlangga.

